



Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Oleh Netizen Di Media Sosial Tiktok

Muhammad Surip¹, Ruben Kornelius Sitio², Sarah Elexsa Siahaan³, Thiessca Theofani Lumbantoruan⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan

Email: surif@unimed.ac.id^{1*}, rubenkornelius4@gmail.com², Sarahsiahaan940@gmail.com³, tissca23@gmail.com⁴

Abstract. Indonesian is the official language of the Indonesian nation which is used by all Indonesian people. The increasingly rapid development of technology can influence society, one of which is the correct use of Indonesian, especially among students who often use slang. This research discusses the bad use of Indonesian language etiquette on social media, especially Tiktok. In this research, researchers used descriptive methods to identify language errors that occur on social media, especially on Tiktok. The aim of this research is to describe the use of toxic language in comments by content creators. The research results show that the use of Indonesian on social media, especially on Tiktok, often experiences errors in spelling, diction and grammatical structure. These mistakes can lead to misunderstandings and ineffective use of language. The conclusion of this research shows that the unethical use of Indonesian on social media can have a negative impact on individuals. Therefore, more awareness and attention is needed in using Indonesian on social media in order to communicate effectively and not cause misunderstandings.

Keywords: Indonesian, Tiktok, Social media, Language errors

Abstrak. Bahasa Indonesia ialah Bahasa resmi bangsa Indonesia yang digunakan seluruh Masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat memengaruhi Masyarakat dimana salah satunya ialah penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, Khusus nya di kalangan mahasiswa yang sering menggunakan Bahasa gaul. Penelitian ini membahas tentang penggunaan etika berbahasa Indonesia yang buruk di media social khusus nya Tiktok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa yang terjadi di media sosial, terutama di Tiktok. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa yang toxic di dalam komentar yang ada pada pembuat konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial terutama di tiktok sering mengalami kesalahan ejaan, pemakaian diksi, dan struktur tata bahasa. Kesalahan-kesalahan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penggunaan bahasa yang tidak efektif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang tidak etis dapat memiliki dampak negatif terhadap individu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan perhatian lebih dalam menggunakan bahasa Indonesia di media sosial agar dapat berkomunikasi secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Tiktok, Media social, Kesalahan Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas dari suatu negara atau wilayah karena bahasa adalah elemen komunikasi yang paling penting atau sarana komunikasi yang paling penting. Bahasa sangat penting, karena dalam interaksi, dalam hubungan-hubungan sosial dengan orang lain, dalam kehidupan sosial, setiap orang menggunakan bahasa sebagai perantara. Sehingga masyarakat tidak memisahkan diri dari bahasa. Bahasa sangat beragam di dunia ini karena setiap negara memiliki bahasanya masing-masing berbeda satu sama lain. Bahasa adalah sarana untuk menyatakan ide, perilaku, dan perasaan. Bahasa Indonesia memegang peranan

yang sangat penting yaitu sebagai bahasa pemersatu dikarenakan banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia. Namun saat ini kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia masih sangat rendah di kalangan mahasiswa terkhususnya pada social media seperti tiktok, dan banyak masyarakat yang belum memahami kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Bintang erdinda,dkk 2023)

Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi (Masreng 2015). Keakuratan bahasa akan mempengaruhi keakuratan informasi yang disampaikan. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada seseorang guna menyampaikan apa dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang kepada lawan bicaranya. Bahasa juga disebut sebagai wujud berkomunikasi yang untuk sebab saat ini komunikasi tulis merupakan komunikasi yang mutakhir karena hadirnya media sosial penutur bisa berbicara dengan banyak orang tanpa wajib bertatap muka secara langsung. Tidak hanya itu penuturpun bisa memakai emoticon guna menyingkat pesan sebagai wujud untuk mengekspresikan diri sendiri, dengan demikian bahasa menjadi alat komunikasi secara lisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau untuk berbicara secara langsung dan dapat menjadi gaya bahasa tulis, dengan demikian timbullah penggunaan bahasa tulis dengan gaya bahasa sarkasme. Seiring berkembangnya zaman yang dahulunya bahasa hanya dilakukan secara langsung dengan tatap muka tetapi sekarang tidaklah demikian. Perkembangan zaman sekarang banyak anak-anak muda atau dari berbagai kalangan tua dan muda tanpa melihat umur ingin menjadi konten creator, mereka berlomba-lomba menampilkan konten dari segi yang positif sampai negative (Naibaho, Nadeak, Sormin 2023).

Di perkembangan modern ini semua kalangan juga setidaknya mereka punya handphone dan menurut penelitian aplikasi yang paling banyak digunakan sekarang adalah TikTok. Kegunaan Tiktok untuk media hiburan, mempromosikan suatu barang, dan untuk menjadi konten kreator, tetapi sayang Tiktok sekarang banyak digunakan untuk membully pengguna akun Tiktok lainnya atau banyak pengguna Tiktok menjadi bahan bullyan oleh para netizen Indonesia, maka dari itu aplikasi Tiktok selain berisi sesuatu yang bernilai positif, aplikasi Tiktok juga sering menyajikan informasi atau pendapat yang bernilai negative, salah satunya adalah sarkasme, Bukti banyaknya sarkasme pada media sosial khususnya Tiktok yang dapat kita lihat melalui kolom komentar pada konten-konten yang ada pada Tiktok.

Dengan demikian kesimpulan dari penjelasan pendahuluan diatas, maka kami tertarik untuk meneliti tentang Analisis Kesalahan Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok. Melihat perkembangan zaman yang sering kita lihat bagaimana bebasnya pengguna media sosial dalam menggunakan bahasa yang sangat bebas tanpa batasan, sehingga

banyak ditemukan berbagai macam bentuk tuturan. baik tuturan yang bersifat positif atau negative dan salah satu bentuk tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tuturan yang bersifat sarkas(Sarli,2023).

METODE

Teknik pengamatan atau observasi adalah mengamati komentar dari pengguna akun tiktok dan mengamati komentar para netizen dalam kolom kometar yang disediakan dalam akun tiktok tersebut yang menggunakan bahasa sarkasme. Setelah menggunakan Teknik pengamatan, selanjutnya peneliti menggunakan teknik mencatat data, karena pada dasarnya teknik pengamatan harus di barengi dengan mencatat hasil data komentar-komentar para netizen. Peneliti akan memilih konten yang relevan dengan kriteria tertentu, seperti konten yang mengandung bahasa yang kasar, tidak pantas, atau tidak etis. Konten yang tidak relevan dengan topik penelitian akan diabaikan Setelah konten yang relevan telah diidentifikasi, peneliti akan menganalisis pengaruh temuan terhadap individu, seperti emosi, sikap, dan perilaku seseorang.

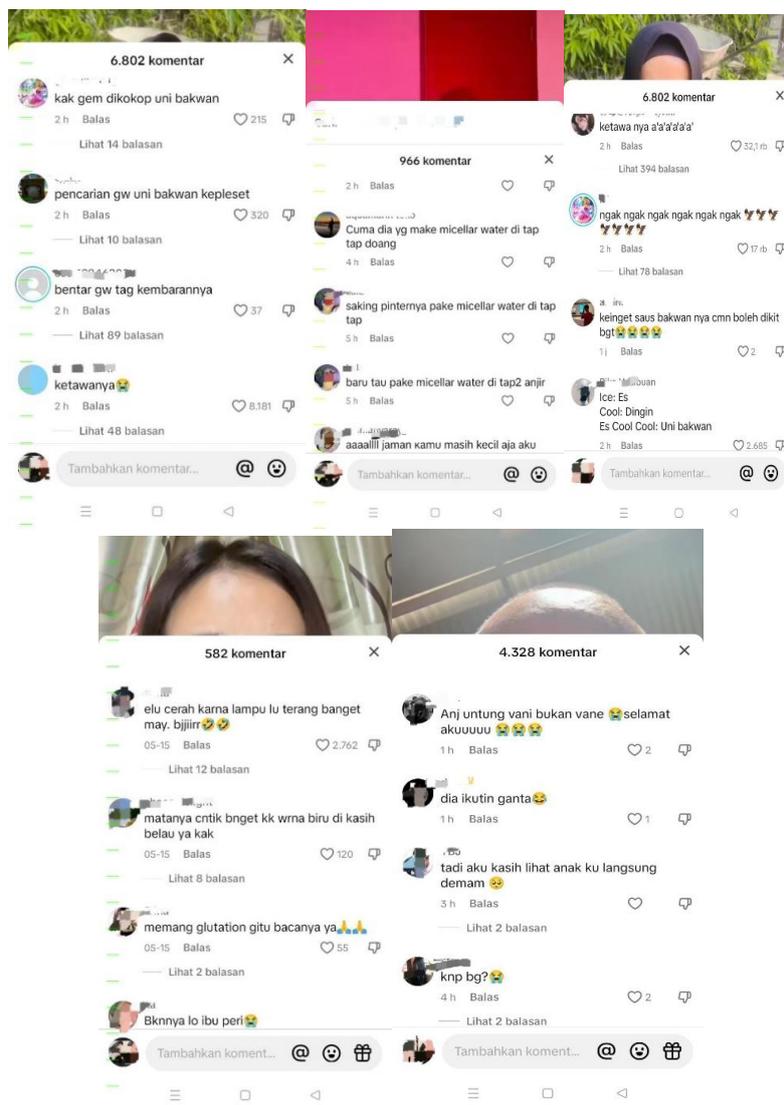
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikumpulkan, dapat kita ketahui bahwa bahasa yang digunakan netizen di media sosial TikTok dalam menuliskan komentar sangat beragam, mulai dari bahasa yang tidak baku, bahasa baku, bahasa asing, bahasa gaul anak zaman sekarang sesuai berkembang zaman yang diplesetkan.Setelah peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan, maka ditemukan gaya bahasa sarkasme dalam berbagai bentukpenyampaian (Sarli 2023).

Di awal kemunculannya, TikTok tidak diminati bahkan kalah bersaing dengan media sosial yang lain. Namun kondisi tersebut berbalik seiring dengan banyaknya manfaat yang dimiliki. TikTok semakin menarik bagi penggunanya karena dinilai efektif dalam menyampaikan gagasan atau promosi. Aplikasi ini menjadi platform media sosial yang sangat menarik karena durasi waktu yang sangat efektif. TikTok digemari masyarakat dari yang anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. entah itu hanya sebagai kesenangan bagi penggunanya akan tetapi ada juga yang memanfaatkan TikTok tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan untuk menghasilkan uang dan menghidupi kebutuhan. Sudah banyak orang-orang yang meniti karir hingga sukses dengan perantara bermain Tik Tok, dengan membuat konten sehingga viral

dan menjadi terkenal, dari hal itu seseorang tersebut akan mendapatkan endorse atau melakukan kerjasama dengan pihak tertentu yang dibayar sesuai kesepakatan. (Anisa, dkk. 2022)

Adapun wujud dari ragam bahasa yang dituliskan oleh netizen melalui komentar memiliki berbagai macam ragam,Setelah dianalisis data fungsi kegunaan bahasa sarkasme netizen yang dibagi dalam beberapa bentuk Penyampaian Pendapat yang paling banyak digunakan. Hal tersebut didasari dari penggunaan bahasa yang digunakan netizen untuk berkomentar cenderung mengungkapkan kata-kata kasar berupa pendapat. Hal tersebut dibuktikan dari komentar netizen pada data dibawah ini :



Berdasarkan beberapa data diatas menunjukkan penggunaan Bahasa yang sarkas pada komentar dalam konten Uni Rozalisa,Dinko,Mayang, dan Aaliyah masaid di social media Tiktok. Kebanyakan pertanyaan yang ditulis oleh netizen dikolom komentar tidak ingin benar-benar menginginkan jawaban dari pertanyaan tersebut, namun ada tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan netizen dari pertanyaan. Ada yang hanya bertanya dengan tujuan menghina

lawan tuturnya atau postingan di akunTikTok tersebut, ada yang bertanya dengan tujuan menyindir lawan tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dihimpun, di jejaring sosial TikTok banyak ditemukan penyimpangan bahasa, antara lain banyak ungkapan sarkastik di kolom komentar TikTok karena membenci seseorang dan mengungkapkan kebenciannya dengan bahasa yang sangat tidak baik bagi orang lain. mendengarkan. Dalam hal ini, sarkasme dalam komentar TikTok diungkapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penutup wajah, ancaman, prank, hingga genre ringan. Kekasaran linguistik ini membuktikan bahwa netizen kurang bijak dalam menggunakan media sosial, sindiran yang dilontarkan netizen akan berdampak pada korban yang menerima hukuman, mulai dari kondisi psikis, fisik korban, hingga aspek spiritual. , misalnya: mentalnya melemah karena tekanan, merasa malu, bosan, takut, bodoh, bahkan marah. Kemudian, secara emosional, ada rasa kurang percaya diri dan rasa malu yang mengganggu. Sedangkan secara fisik ia merasakan kelelahan yang berlebihan dan kurang tidur karena terlalu banyak berpikir.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di TikTok sering kali menimbulkan kesalahpahaman karena ketidakjelasan konteks, keterbatasan teks, dan perbedaan budaya. Untuk mengurangi kesalahpahaman, penting bagi pengguna untuk meningkatkan literasi media mereka dan menggunakan konteks yang lebih jelas saat menyampaikan sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian, P., Rasya, M. A., Sari, K. I. S., Hasan, S., & Maulana, A. (2022). Analisi penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di mesdia sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14438-14445.
- Elen, I., Ferdian, A., & Bini, L. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun Instagram "Lambe Turah". *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Farida, N. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1-18.
- Kartika Tiara, S. (2020). Sarkasme pada masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19 dalam mesdia sosial Twitter. *SENASBASA*, 4(1), 66-79.
- Kuntjara, E. (2012). *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa PPKn Universitas PGRI Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-23.

- Nurgiansah, T. H. (2021a). Partisipasi politik masyarakat Sleman di masa pandemi Covid-19 dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1-9.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2(2), 138-146.
- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of student awareness through student learning model jurisprudential in citizenship education. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670-674. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan guru pendidikan kewarganegaraan di masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139-149.
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984.
- Siska, L., Burhan Eko, P., & Syamsul, A. (2020). Sarkasme pada media sosial Twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa*, 1(2), 270-284.
- Ulfatun, H., Abd. Rahman, R., & Andi Syukri, S. (2021). Analisi penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 411-423.
- Widodo, M., & Sumarta, I. W. (2016). *Prinsip percakapan (pengantar pemahaman santun berbahasa)*. Yogyakarta: Textium.